

Dua Sisi Cerucuk

Pelestarian mangrove dan pemenuhan kebutuhan pembangunan

Apa itu Cerucuk?

Cerucuk adalah struktur tiang terbuat dari bahan seperti kayu, bambu, atau beton yang ditanam secara vertikal ke dalam tanah.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya dukung terhadap beban yang ditempatkan di atasnya.

Cerucuk umumnya digunakan dalam pembangunan di daerah gambut, yang memiliki daya dukung tanah yang rendah untuk menopang berat bangunan.

Cerucuk diperlukan agar pondasi lebih kuat dan bangunan dapat berdiri kokoh tanpa mengalami penurunan atau kemiringan serta masalah lain yang dapat mengurangi masa pakainya.



Landscape mangrove Indragiri Hilir, Riau

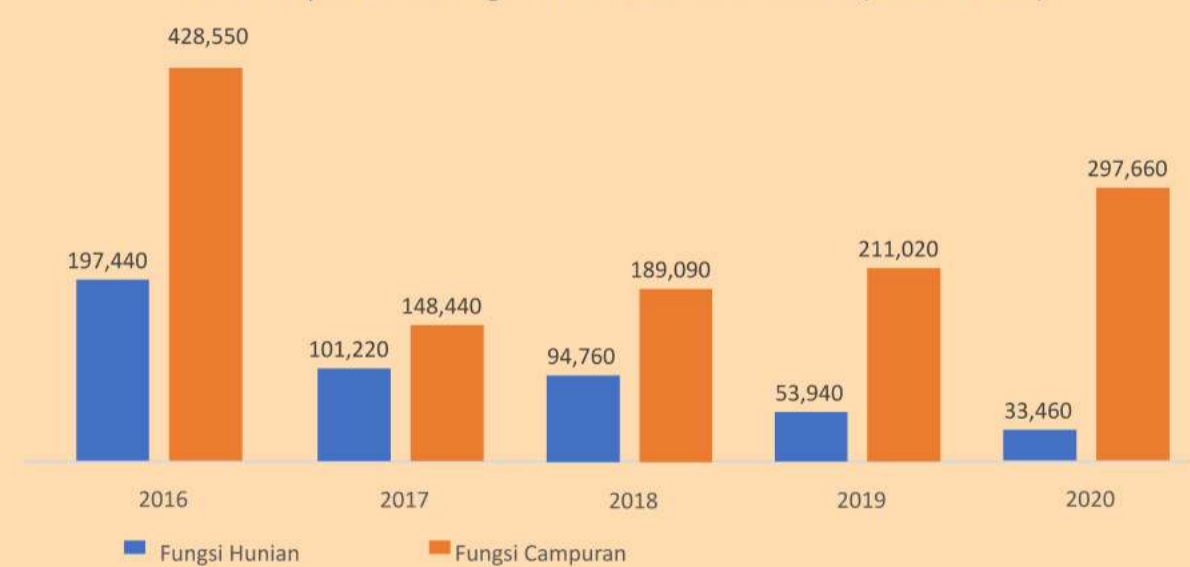
Kebutuhan Pembangunan di Indragiri Hilir



Pembangunan gedung di Indragiri Hilir yang menggunakan cerucuk dari mangrove

Sebagai wilayah gambut, pembangunan di Indragiri Hilir (Inhil) bergantung pada kesediaan cerucuk. Melihat sumberdaya alam yang tersedia maka pilihan cerucuk dari mangrove adalah opsi yang paling mudah dan murah. Berdasarkan data dari Badan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) selama periode tahun 2016-2020, Kabupaten Indragiri Hilir telah menerbitkan 438 Izin Mendirikan Bangunan (IMB) yang digunakan untuk tujuan hunian (rumah) dan tujuan campuran (ruko dan gedung lainnya).

Kebutuhan Kayu Mangrove sebagai Cerucuk di Kabupaten Indragiri Hilir selama 5 tahun (2016-2020)



Untuk pembangunan hunian dibutuhkan kayu mangrove sekitar

25 batang/m²

dan untuk bangunan campuran sebanyak

35 batang/m²

Dari kebutuhan tersebut diperoleh data jumlah kebutuhan cerucuk **tahun 2016-2020** untuk pembangunan hunian sebanyak

480.820 batang

dengan rata-rata

96.164 batang/tahun

dan pembangunan bangunan campuran sebanyak

1.274.670 batang

dengan rata-rata

254.934 batang/tahun

Dalam setahun dibutuhkan sebanyak

351.098 batang mangrove

untuk pembangunan di Indragiri Hilir.



Tipikal Mangrove Inhil

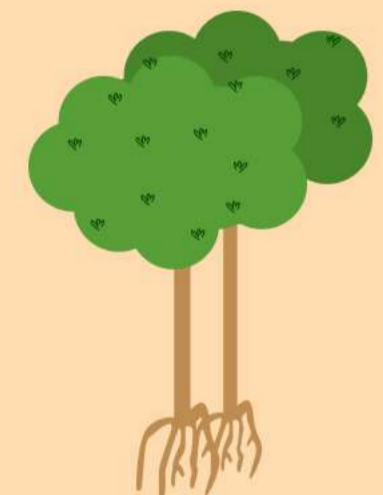
Tipe mangrove Inhil adalah *riverine/estuarine* mangrove. Tipe mangrove ini tumbuh di sepanjang tepi sungai beserta anak sungai yang terletak di dekat pesisir pantai dan seringkali tumbuh beberapa kilometer ke arah daratan dari garis pantai.



Riverine (riparian) mangrove sangat dipengaruhi oleh suplai air tawar, nutrisi dan sedimen yang besar dari wilayah dataran tinggi serta muara sungai.

Hal ini menyebabkan pertumbuhan mangrovenya **sangat baik dan produktif**.

Ini menandakan jika terjadi pembukaan lahan akibat penebangan, **kawasan tersebut dapat pulih dengan cepat karena pertumbuhan mangrove yang cepat sepanjang tidak mengganggu aliran hidrologi pasang surut.**



Model Silvikultur Cerucuk

Pembuatan cerucuk, hanya memanfaatkan spesies mangrove tertentu yakni dominan adalah *Rhizophora* spp. yang lebih dikenal dengan sebutan **bakau**.

Pemanenan dilakukan dengan menebang menggunakan kampak dan sistem tebang pilih di mana **ukuran dibatasi hanya pada diameter 7-9 cm dan panjang 6-7 m, dan bentuk batang yang lurus.**



Diameter
7-9 cm

Panjang
6-7 m

Proses pemanenan Cerucuk

Biasanya terdiri dari
2-3
orang penebang

Menebang di wilayah berjarak **50-100 m** dari pinggir sungai

Setelah terkumpul **400-500 batang** akan diangkut ke pengumpul lalu ke penjual/pengecer



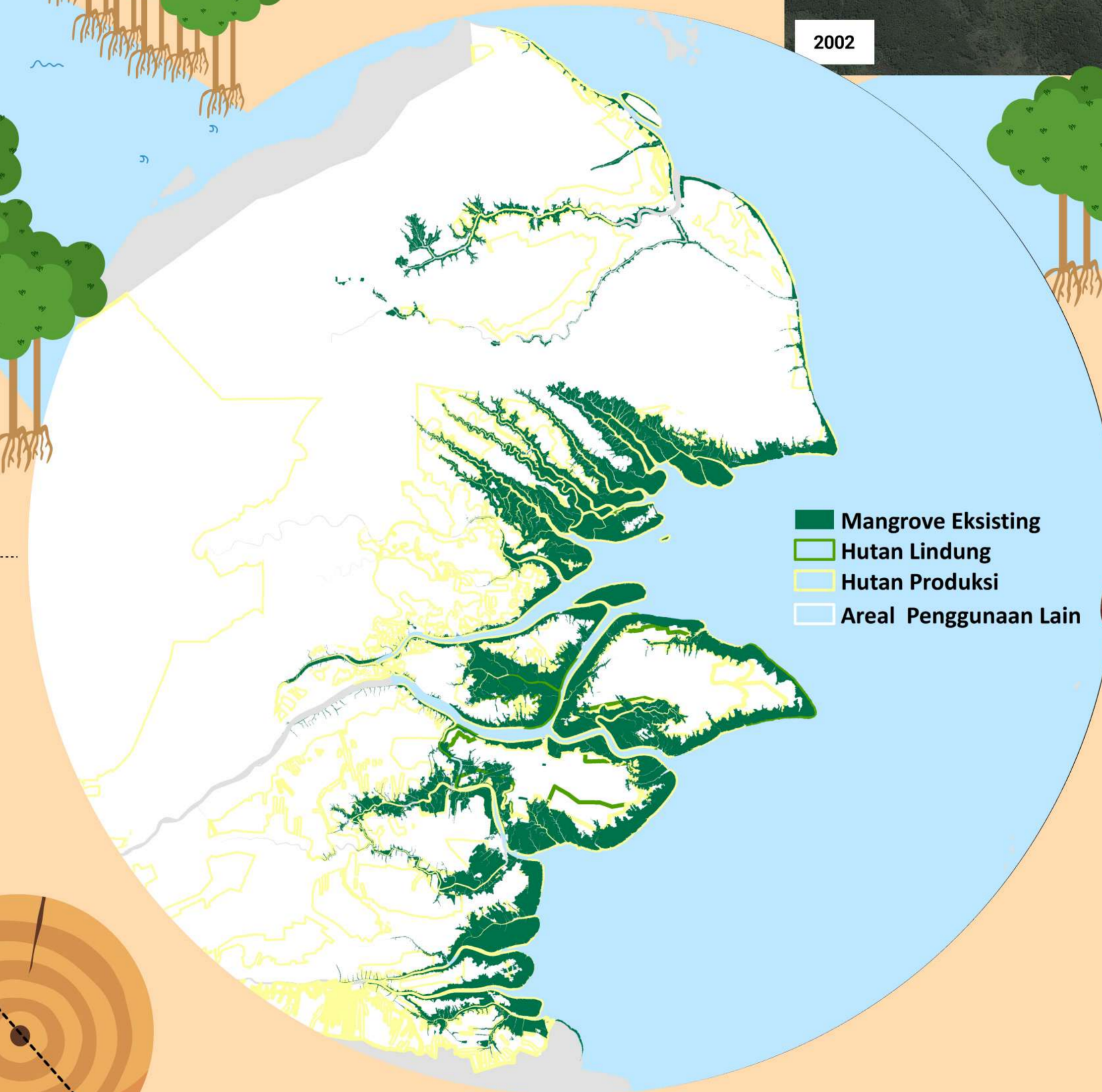
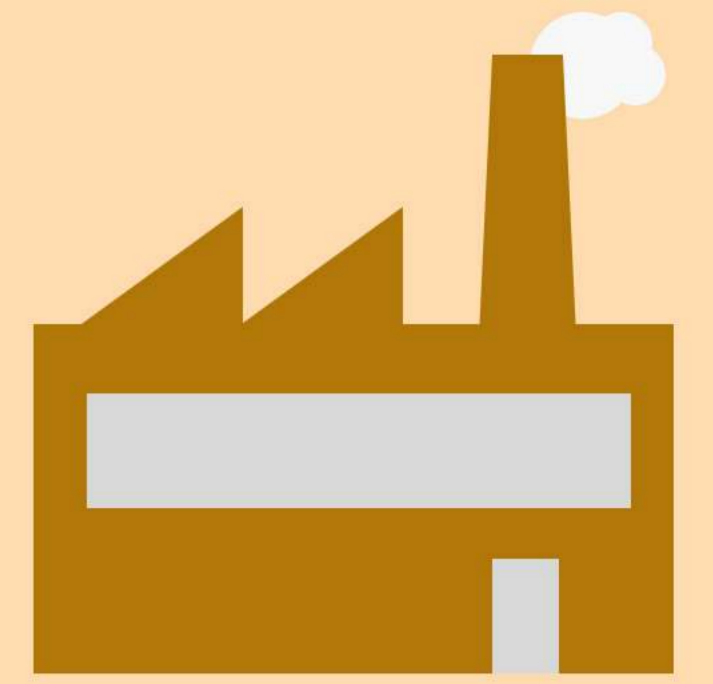
50-100 m

Daya Pulih Mangrove Inhil

Pada tahun **1980an-2006** mangrove Inhil menjadi wilayah konsesi untuk silvikultur mangrove yang diolah menjadi wood-chip oleh perusahaan melalui Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK) di Pulau Cawan. Selama periode tersebut dilakukan penebangan mangrove secara masif hingga terjadi bukaan lahan yang cukup besar dan jika melihat kondisi saat ini kawasan yang dulunya terbuka telah kembali menjadi hutan.



Kawasan dapat pulih dengan sendiri selama gangguan yang terjadi tidak mempengaruhi ketinggian substrat dimana mangrove dapat tumbuh dan masih terdapat pohon induk yang dapat menyuplai benih mangrove.



Fungsi Kawasan Hutan di Inhil

Luas Mangrove Kab. Inhil
128.001 Ha

94.620,45 Ha
Hutan Produksi (HP)

11.191,77 Ha
Hutan Lindung (HL)

Luas mangrove di Kabupaten Inhil sebesar 128.001 ha yang terbagi atas hutan produksi(HP) 94.620,45 ha dan hutan lindung (HL) 11.191,77 ha (Peta Mangrove Nasional, 2021). Sebagian kawasan HL telah mendapat mandat perhutanan sosial melalui skema Hutan Desa seperti di Kelurahan Sapat dan Perigi Raja.

Harga:

1. Dari penebang berkisar Rp7.000-8.000/batang
2. Pengumpul Rp9.000-15.000/batang
3. Pengecer/penjual Rp18.000-22.000/batang



Ditata atau Dilarang??

Cerucuk menjadi kebutuhan penting bagi pembangunan di Indragiri Hilir khususnya Tembilahan sebagai ibukota kabupaten. Luasan mangrove kabupaten ini terbesar di Provinsi Riau. Sumberdaya kayu mangrove di Indragiri Hilir adalah opsi kayu yang mudah dijangkau, mudah diperoleh dan murah untuk kebutuhan cerucuk di kabupaten ini.

Saat ini pemanfaatan kayu mangrove untuk cerucuk ilegal dan tanpa perizinan. Pemanfaatannya diperhadapkan pada **moratorium pemanfaatan kayu mangrove** yang dikeluarkan oleh Pemerintah.

Saat ini, masyarakat tidak memiliki opsi lain untuk cerucuk. Jika dalam pembangunan mereka tidak menggunakan cerucuk atau memakai cerucuk dengan jumlah yang lebih sedikit, maka berdampak besar pada daya tahan bangunan.

Moratorium pemanfaatan kayu mangrove



RUMAH MIRING



Masyarakat mengambil kayu mangrove sebagai bahan baku cerucuk dengan menggunakan sistem tebang pilih. Mereka menebang pohon dengan ukuran tertentu dan khususnya spesies *Rhizophora* spp. atau bakau. Spesies ini dominan di wilayah Indragiri Hilir.

Pohon yang diambil adalah **pohon muda yang berusia sekitar 4-5 tahun**.

Pendekatan tebang pilih ini membantu menjaga ekosistem mangrove dan tidak mengakibatkan kerusakan besar pada hutan mangrove tersebut.

Wilayah Indragiri Hilir memiliki tipe mangrove riparian dengan pertumbuhan yang cukup cepat.

Ini berarti jika ada pembukaan lahan untuk pengambilan kayu mangrove, kawasan tersebut dapat pulih dengan sendirinya karena pertumbuhan mangrove yang cepat.

Di tengah kebutuhan akan cerucuk yang tinggi dan belum ada opsi pengganti cerucuk ini, solusi apa yang bijak untuk pemanfaatan cerucuk?

Salahsatu opsinya adalah memberikan ruang pemanfaatan terbatas dengan pengendalian yang ketat misalnya dengan proses perizinan perhutanan sosial agar pemanfaatan kayu mengedepankan cara panen yang lestari. Opsi kedua adalah dengan mencari bahan baku cerucuk yang masih terjangkau oleh masyarakat.

Apakah ada saran opsi lain yang lebih baik?